

**TAPABRATA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA  
LUKISAN**



**JURNAL**

oleh:

**Akbar Bangun Prayogo**

**NIM. 1412531021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Jurnal Karya Seni Berjudul **TAPABRATA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKISAN** diajukan oleh Akbar Bangun Prayogo, NIM 1412531021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Setyo Priyo Nugroho, M. Sn.

NIP.19750809 200312 1 003

NIDN. 0009087504

Pembimbing II

Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.

NIP.19761007 200604 1001

NIDN. 0007107604

Ketua Jurusan

Program Studi/Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M.Hum

NIP.197601042 009121 001

NIDN. 0004017605

# TAPABRATA AS AN IDEA FOR THE CREATION OF A PAINTING

---

## TAPABRATA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKISAN

By/oleh: Akbar Bangun Prayogo  
Institution/institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Institution address/alamat institusi: Jalan Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa  
Yogyakarta. 55188  
E-mail: akbarbangunp@gmail.com

### *Abstract*

*Tapabrata is considered by the Javanese to be very important. For them, meditating is believed to be able to galvanize themselves in order to achieve important goals in life, as well as a means of uniting themselves with God. During my life, I have often heard stories of ascetics while undergoing Tapabrata. I have heard many stories about the difficulties and challenges they faced during the meditation. Not a few of them get distractions from supernatural forms, because indeed some of the places they choose to meditate are known as sacred and haunted places. It sounds illogical, but that's what they experienced. These experiences have aroused my imagination and I turned them into ideas in working on this final project entitled "Tapabrata as an Idea for Painting Creation". The formulation of the problem of the creation of this final project includes an explanation of Tapabrata and how to visualize it in the form of two-dimensional works. The effort to bring Tapabrata into painting is to visualize my imagination from stories of experiences that I get from various sources.*

*Keywords: tapabrata, story, experience*

### *Abstrak*

*Tapabrata dianggap oleh orang Jawa sebagai sesuatu yang sangat penting. Bagi mereka, bertapa diyakini mampu menggembelng diri demi mencapai tujuan-tujuan penting dalam hidup, serta sarana menyatukan diri dengan Tuhan. Selama hidup saya, saya sering mendengar kisah para pertapa saat menjalani tapabrata. Banyak kisah yang saya dengar tentang kesulitan-kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi saat bertapa. Tidak sedikit dari mereka yang mendapat gangguan-gangguan dari wujud-wujud supranatural, karena memang beberapa tempat yang mereka pilih untuk bertapa dikenal*

sebagai tempat keramat dan angker. Memang terdengar tidak logis, namun itulah pengalaman yang mereka alami. Pengalaman-pengalaman itulah yang membangkitkan imajinasi saya dan saya jadikan ide dalam pengerjaan Tugas Akhir ini dengan judul “Tapabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukisan”. Rumusan masalah penciptaan Tugas Akhir ini meliputi penjelasan tentang *Tapabrata* dan bagaimana memvisualisasikannya ke dalam bentuk karya dua dimensi. Upaya untuk menghadirkan *Tapabrata* ke dalam lukisan adalah dengan memvisualkan imajinasi saya dari cerita pengalaman yang saya dapatkan dari berbagai sumber.

Kata Kunci: *tapabrata*, kisah, pengalaman

## **A. Pendahuluan**

Membahas kebudayaan Jawa ibarat berjalan memasuki hutan belantara yang rimbun, dari kejauhan yang tampak hanyalah hamparan warna hijau saja yang seolah semua sama dan tidak ada apa-apa didalamnya selain pepohonan, tapi semakin dekat dan semakin ke dalam semakin beraneka ragam pula yang bisa kita jumpai disana. Pohon yang belum pernah kita lihat sebelumnya, bunga dengan beraneka bentuk dan warna, dan masih banyak lagi. Kira-kira seperti itu pula saat mencoba mempelajari tentang budaya Jawa, ternyata banyak hal menarik yang dapat ditemui di dalamnya, salah satu yang menarik perhatian saya adalah kebiasaan bertapa atau yang disebut dengan *tapabrata*. *Tapabrata* atau bertapa adalah salah satu dari sekian banyak bentuk upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Jawa khususnya yang masih menganut Agama Jawa (*Kejawen*). Bertapa, oleh para penganutnya merupakan suatu hal yang sakral dan penting, karena dengan bertapa seseorang harus bisa menahan hawa nafsu, menjalankan kehidupan dengan disiplin tinggi sehingga seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan penting di dalam hidup.

Pada kenyataannya manusia memang terus berkembang dan berubah selaras dengan arus perkembangan zaman yang mengalir begitu deras, mau tidak mau kita mengikuti arus agar tidak tertinggal dan tenggelam. Saat ini, gerbang masuknya budaya asing terbuka sangat lebar, tanpa sadar setiap detik kita saling tukar-menukar budaya. Akibatnya, kita semakin lupa akan budaya asli warisan

orang tua kita di zaman dahulu. Senasib dengan kebudayaan lain yang sudah mulai luntur, *tapabrata* kini semakin ditinggalkan karena semakin sedikit pula generasi yang meneruskannya. Sekarang tinggal bagaimana caranya supaya budaya ini tetap lestari dan setidaknya tetap terjaga untuk generasi yang akan datang.

Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang bersifat konservatif perlu kita pupuk agar budaya semacam ini tidak punah termakan waktu. Kaitannya dengan seni rupa, disini saya sebagai perupa mencoba menghadirkan kembali budaya *tapabrata* dalam bentuk seni visual dua dimensi dengan pendekatan secara visual yang lebih sederhana. Tujuan tersebut agar lebih mudah diterima oleh generasi muda saat ini dan dapat dimaknai dalam hasil karya tugas akhir ini. Selain itu, pengambilan tema *tapabrata* ini adalah sebagai bentuk konservasi budaya yang saya lakukan.

## **B. Konsep Penciptaan**

Dalam konsep penciptaan karya mengenai *tapabrata* ini pada dasarnya adalah menceritakan ulang pengalaman-pengalaman bertapa secara visual dengan pendekatan naratif imajinatif. Naratif yaitu mengisahkan suatu cerita atau kejadian yang bertujuan agar makna dalam karya lukisan dapat tersampaikan dengan baik, serta imajinatif yaitu menambahkan unsur-unsur imajinasi sebagai penguat cerita serta menambah kesan artistik. Objek yang ditampilkan berupa figur manusia yang menggambarkan suasana *tapabrata*, dengan pemilihan warna yang cenderung gelap sehingga diharapkan dapat memberikan kesan *wingit* dalam bertapa.

### **1. Gagasan Karya**

*Tapabrata* atau bertapa adalah salah satu dari sekian banyak bentuk upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Jawa khususnya yang masih menganut Agama Jawa (*Kejawen*). Bertapa, oleh para penganutnya merupakan suatu hal yang sakral dan penting, karena dengan bertapa seseorang harus bisa menahan hawa nafsu, menjalankan kehidupan dengan disiplin tinggi sehingga seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan penting di dalam hidup. Bagi orang Jawa,

bertapa seringkali menjadi sarana pembersihan pikiran dari masalah-masalah berat yang sedang dialami. Bertapa diyakini mampu membangkitkan energi positif, memperoleh kekuatan pikiran sehingga mampu menghalau pikiran-pikiran jahat.

Untuk memperoleh kekuatan pikiran, langkah dasar latihan objek adalah memusatkan (konsentrasi) pikiran (cipta) kita sendiri. Sebaiknya melalui perenungan tunggal kepada sang pencipta (Tuhan). Perenungan tentang Keagungan, Kebesaran, Kesucian, atau penciptaan alam semesta ini. Jangan sekali-kali konsentrasi pikiran pada hal-hal yang gelap dan sakit, semisal perenungan tentang dendam membara, sakit hati yang luar biasa atau kesedihan yang tak tertanggguhkan. Karena energi yang dibangkitkan nanti menjadi daya kekuatan yang bersifat negatif dan dapat merusak (Wahyu H.R, 2012: 171).

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa bertapa akan lebih mudah apabila dilakukan bersama-sama dengan memusatkan konsentrasi pikiran pada suatu hal. Kegiatan tersebut disebut juga sebagai *samadi* (meditasi). Orang yang melakukan *tapa ngeli* misalnya, tidak hanya duduk diam saja diatas rakitnya tanpa berbuat apa-apa, ia biasanya juga bermeditasi. Memusatkan konsentrasi pada hal-hal positif pada saat bertapa secara otomatis akan menghalau pikiran-pikiran negatif (jahat) yang nantinya akan merusak esensi dari *tapabrata* yaitu memperoleh pencerahan batin.

*Sarjana Hindu Sang Patanjali, anggelarake ing bukune Yogosutras, mratelakake panggayuhing kagaiban kang mawa kasekten iku sarana tapabrata. Tegese Yoga = samadi = sarasa = nunggal rasa, sutras = alus = suci = wening = cahya = urup = urip, surasane manunggalake uripe lawan Brahman (Allah). Dene mangulah Yoga mau sarana mranata lakune napas (ambegan)* (Noeradyo 1994: 10).

Sarjana Hindia sang Patanjali, menyajikan dalam bukunya Yogosutras, mereka menyatakan untuk mencapai keajaiban dengan melakukan bertapa. Artinya Yoga = samadi = sarasa = nunggal rasa, sutras = halus = suci = bening = cahaya = nyala = hidup. Maksudnya adalah menyatukan hidupnya dengan sang pencipta (Allah). Sedangkan melakukan semedi (meditasi) tadi sebagai sarana untuk mengukur kerjanya napas (bernapas).

Dalam hal ini, *tapabrata* juga bisa berarti tindakan untuk mematikan keinginan ragawi untuk bisa menemukan titik ketenangan ruhani yang paling inti. Karena itulah, seorang yang melakukan *tapabrata* akan memperoleh penyucian



diri dan pencerahan batin. Tapi sebelumnya harus dilandasi dengan niat yang tulus dan keimanan yang mantap.

Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan Jawa*, orang Jawa mengenal berbagai cara bertapa; cara-cara itu telah disebutkan oleh seorang pegawai pemerintah Belanda, J. Knebel dalam karangannya mengenai kisah Darmakusuma, murid dari seorang *Wali* di abad ke-16. Berbagai cara menjalankan *tapa* adalah :

1. *Tapa ngalong*, yaitu dilakukan dengan cara bergantung terbalik, dengan kedua kaki diikat pada dahan sebuah pohon.
2. *Tapa ngluwat*, yaitu bersemedi disamping makam nenek moyang anggota keluarga, atau orang keramat untuk jangka waktu tertentu.
3. *Tapa bisu*, dengan menahan diri untuk berbicara. Cara bertapa semacam ini biasanya didahului oleh suatu janji.
4. *Tapa bolot*, yaitu tidak mandi dan tidak membersihkan diri selama jangka waktu tertentu.
5. *Tapa ngidang*, dengan jalan menyingkir sendiri ke dalam hutan.
6. *Tapa ngramban*, dengan menyendiri di dalam hutan dan hanya makan tumbuh-tumbuhan.
7. *Tapa ngambang*, dengan cara merendam diri di tengah sungai selama beberapa waktu yang sudah ditentukan.
8. *Tapa ngeli*, adalah cara bersemedi dengan membiarkan diri dihanyutkan arus air diatas sebuah rakit.
9. *Tapa tilem*, dengan cara tidur untuk suatu jangka waktu tertentu tanpa makan apa-apa.
10. *Tapa mutih*, yaitu hanya makan nasi saja, tanpa lauk-pauk.
11. *Tapa mangan*, dilakukan dengan jalan tidak tidur, tetapi boleh makan. (Koentjaraningrat, 1984: 372-373)

Melanjutkan cara ber-*tapabrata* menurut orang Jawa tidak hanya seperti yang telah disebutkan diatas saja. Masih ada beberapa cara bertapa yang saya peroleh dari sumber lain. Dari hasil wawancara perupa dengan mantan pelaku

*tapabrata* Darmin, seorang pengajar Bahasa Jawa sekaligus kepala sekolah SMP N 01 Polokarto Kabupaten Sukoharjo, beliau mengatakan bahwa dari awal sejarahnya *tapabrata* memang sudah mengalami perubahan ataupun penambahan makna sampai sekarang. Cara bertapanya pun mengalami banyak perubahan juga, karena memang itu adalah ilmu yang diajarkan secara turun-temurun. Jadi pasti setiap orang punya pandangannya sendiri-sendiri dan itu wajar terjadi. Karena *tapabrata* sejatinya memang ilmu yang universal. Meskipun sesama orang Jawa, cara mereka bertapa juga berbeda-beda (dalam Wawancara Pribadi, tanggal 21 April 2021).

12. *Tapa ngebleng*, dilakukan dengan berpuasa 24 jam penuh dalam jangka waktu tertentu.
13. *Tapa pati geni*, dilakukan ditempat gelap atau tidak ada cahaya dan tidak tidur selama satu malam, berpantangan makan makanan yang dimasak menggunakan api.
14. *Senin kemis*, dilakukan dengan berpuasa tiap hari Senin dan Kamis untuk jangka waktu tertentu.
15. *Tapa ngedan*, dilakukan dengan bertingkah menyerupai orang gila.
16. *Tapa jejeg*, tidak boleh duduk dan tidur selama jangka waktu tertentu.
17. *Tapa pendem*, dengan cara dikubur didalam tanah dan hanya diberi jalan napas selama jangka waktu tertentu.
18. *Tapa ngepel*, hanya makan nasi sehari satu kepal sampai tiga kepal saja.
19. *Tapa nganyep*, boleh makan apa apa saja tapi yang tidak ada rasanya dan harus didinginkan.
20. *Tapa lelono*, melakukan perjalanan malam jam dua belas malam sampai jam tiga untuk mawas diri atas kesalahan yang dibuat selama ini.

Menurut penjelasan pada wawancara saya diatas, bahwa memang cara bertapa orang Jawa dilakukan dengan cara yang bisa saja berbeda-beda di tiap daerah. Jadi seperti kata pepatah, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain



ikannya, bahwa setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda serta aturan yang berbeda pula.

## 2. Konsep Visual

Dalam mewujudkan ide-ide tentang *tapabrata* saya memilih secara impresionistik dengan pendekatan naratif imajinatif. Karena pada dasarnya karya saya menceritakan tentang beberapa pengalaman saat menjalani *tapabrata* dengan sudut pandang saya dan imajinasi yang saya kembangkan. Bentuk-bentuk yang ditampilkan adalah bentuk-bentuk naturalistik.

Terciptanya karya seni lukis pasti diiringi dengan elemen-elemen yang membuat karya tersebut menjadi indah. Elemen tersebut sebagai acuan yang membantu menyalurkan pikiran dan perasaan yang hadir dalam lukisan.

Berikut adalah elemen-elemen yang terdapat dalam lukisan:

### 1. Garis

Garis adalah unsur yang paling penting dalam seni rupa. Garis adalah hubungan dua buah titik atau jejak-jejak titik yang bersambungan atau berderet yang dapat menghasilkan irama atau suatu goresan yang hanya berdimensi memanjang serta mempunyai arah. Garis memiliki peranan penting, kehadirannya merupakan lambang informasi yang sudah merupakan pola baku dari kehidupan sehari-hari dan menggambarkan sesuatu secara representatif. Sifat-sifat garis antara lain pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak dan seterusnya. Berbagai macam garis digunakan untuk mengekspresikan perasaan hati dan berbagai ide.

Dalam bidang seni dan desain barangkali garis merupakan unsur yang memiliki peranan paling besar dan terpenting, karena garis memiliki peran ganda, yaitu sebagai goresan nyata yang dapat menghasilkan nilai tersendiri, dan sebagian garis semu yang dapat membantu membentuk keindahan suatu karya seni (Sanyoto, 2010: 91).

Pada tugas akhir ini garis yang digunakan lebih banyak merupakan garis semu yang bertujuan membantu membentuk keindahan karya lukisan.

Elemen garis dalam karya terlihat pada goresan objek figur utama dalam lukisan. Garis semu yang digunakan pada objek timbul dari pertemuan warna gelap dan terang sehingga terkesan lebih halus dan fleksibel.

## 2. Bidang

Bidang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Bidang memiliki dua jenis yaitu bidang yang menyerupai wujud alam atau figur dan bidang yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam atau non-figur. Keduanya terjadi menurut kemampuan dan mengolah objek. Bidang yang dibuat dalam karya berbentuk figuratif dan representatif untuk mengungkapkan fenomena *tapabrata*.

## 3. Warna

Warna pada dasarnya adalah suatu kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Namun dalam ilmu bahan warna adalah pigmen. Warna dipakai dalam lukisan untuk memberikan dimensi ruang, gerak irama, dan melengkapi suatu lukisan hingga nampak seperti nyata. Warna memiliki peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai simbol, dan warna sebagai ekspresi. Warna terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Warna Primer, yaitu warna utama yang terdiri dari merah, kuning dan biru.
- b. Warna sekunder, yaitu jingga, hijau, dan ungu.
- c. Warna tersier, yaitu campuran dari warna sekunder seperti coklat, abu-abu, dan yang lainnya.

Dalam pembelajaran unsur-unsur seni rupa yang biasa disebut nirmana, warna dibedah dan dipahami sebaik mungkin. Dalam buku *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain* karya Sadjiman menyebutkan, warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan (Sanyoto, 2010: 11).

#### 4. Tekstur

Tekstur adalah elemen rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang secara nyata atau semu. Tekstur memiliki sifat atau kualitas permukaan (nilai raba) suatu benda seperti: kasar, halus, licin, berkerut, dan lain-lain. Tekstur yang hadir dalam karya berasal dari goresan kuas dan palet. Tekstur semu seperti juga dipakai untuk menetralkan beberapa objek agar dapat menjadi sebuah kesatuan dengan objek lain.

Menurut Dharsono Sony Kartika, tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2017: 45).

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, saya menggunakan tekstur semu. Tekstur semu yakni tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat bertekstur namun jika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar. Biasanya tekstur yang dibuat dalam lukisan dibantu dengan teknik serap atau dilukis langsung (Susanto, 2011: 49)

#### 5. Komposisi

Komposisi adalah kombinasi berbagai elemen gambar atau karya seni untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara warna, garis, bidang dan unsur-unsur karya seni yang lain untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik (Susanto, 2011: 226-227).

Dalam karya tugas akhir ini prinsip-prinsip komposisi kebanyakan menggunakan keseimbangan simetris, yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan keduanya memiliki besaran sama maupun bentuk raut yang sama.

## 6. Gaya/aliran

Gaya merupakan hal yang berhubungan dengan bentuk luar/fisik suatu karya seni (Susanto, 2011: 150). Dalam proses pengerjaan karya tugas akhir ini, bentuk visual dihadirkan dengan pendekatan impresionistik yaitu dengan menampilkan kesan-kesan cahaya yang tertangkap dalam objek sehingga terkesan lebih dramatis. Penggambaran objek karya lukisan dituangkan secara ilustratif yaitu objek dibuat untuk mencerminkan narasi atau sebagai sarana pendukung cerita.

### C. Proses Penciptaan

Dalam menciptakan suatu karya lukis tentunya melalui beberapa tahapan dalam proses pembentukan. Proses tersebut memiliki urutan pengerjaan yang tersusun, disertai alat, bahan dan tehnik yang digunakan dalam penciptaan karya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bahan, alat, dan tehnik yang digunakan:

1. Bahan
  - a. Cat Akrilik
  - b. Spanram Kayu
  - c. Kain Kanvas
  - d. *Gesso*
2. Alat
  - a. Kuas
  - b. Pisau Palet
  - c. Palet
  - d. *Guntacker* dan Isinya
  - e. *Scrap*
  - f. Toples Plastik
  - g. Ember
  - h. Kain Lap
  - i. Semprotan Air
3. Teknik
  - a. Teknik *opaque* / opak

Adalah teknik melukis yang dilakukan dengan mengaplikasikan cat dengan sapuan tebal, tujuannya untuk menutupi warna atau bidang sebelumnya. Teknik ini sering digunakan untuk membuat kesan objek dan figur yang dibuat lebih tegas.

b. Teknik basah

Adalah teknik melukis dengan menggunakan banyak air sehingga menghasilkan hasil yang transparan, tujuannya menampilkan objek dan warna sebelumnya dengan samar. Teknik ini digunakan untuk menambahkan nilai estetik pada objek dan latar yang dibuat.

c. Teknik kering

Kebalikannya dengan teknik basah, teknik kering merupakan melukis tanpa menggunakan bahan pengencer. Kuas yang digunakan adalah kuas kering. Teknik ini digunakan untuk membuat tekstur semu dan membuat goresan kuas (*brush stroke*) yang dapat menambah nilai artistik.

d. Teknik *blending* / mencampur

*Blending* berarti mencampurkan dua atau lebih warna langsung diatas kanvas menggunakan kuas untuk mencapai efek gradasi, biasanya untuk keperluan *shading* dan *highlight*. *Blending* lebih mudah dilakukan dengan menggunakan kuas basah, tapi dapat juga dilakukan menggunakan kuas kering.

#### **D. Tahap Pembentukan**

1. *Preparation* (persiapan)

Tahap *preparation* adalah tahap awal dalam proses pembentukan karya seni dengan memunculkan ide-ide serta konsep *tapabrata* yang akan divisualkan ke dalam karya lukisan. Tahap persiapan yang dilakukan meliputi:

- a. Mencari sumber-sumber pengetahuan mengenai *tapabrata* dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan *tapabrata*,

mencari sumber dari internet, dan melakukan wawancara dengan pelaku yang melakukan *tapabrata*.

- b. Rekonstruksi adegan *tapabrata*.
- c. Pengambilan foto model menggunakan kamera dari *smartphone*.

## 2. *Insight* (pemunculan)

Pada tahap ini proses pemunculan objek lukisan mulai dikerjakan melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Pembuatan Sketsa
- b. Pewarnaan Awal
- c. Pewarnaan Akhir

## 7. *Finishing* karya

Pada proses ini *finishing* karya berupa pelapisan *varnish clear* pada permukaan karya yang sudah melewati pewarnaan akhir. *Varnis clear* terlebih dahulu dicampur dengan air agar tidak terlalu kental. Pelapisan *varnis* pada karya menggunakan kuas spons agar goresan *varnis* terlihat halus.



**Gambar 1. Proses Pembentukan Karya Lukisan**  
(Foto: Akbar Bangun Prayogo, 2021)



## E. Deskripsi Karya

### 1. *Tapa Ngalong*

*Ngalong* terinspirasi dari nama kelelawar dalam bahasa Jawa, kalong. Kalong hidup pada malam hari dan posisi tidurnya dibalik. Kalong dalam bahasa Jawa juga berarti *kalong/kelong* (berkurang, menyusut, menjadi sedikit). *Tapa Ngalong* dimaksudkan agar dapat mengurangi (*ngelongi*), meredam dan mengendalikan hawa nafsu serta mengurangi pikiran-pikiran dan energi negatif.

*Tapa Ngalong* dilakukan dengan posisi kepala dibawah dekat dengan tanah sebagai simbol dan pengingat bahwa kelak manusia akan mati dan jasadnya kembali menyatu dengan tanah, harus senantiasa memelihara sikap rendah hati (*lembah manah*), sabar, menjauhkan diri dari sikap jumawa (sombong) dan semena-mena (*sakarepe dhewe*).



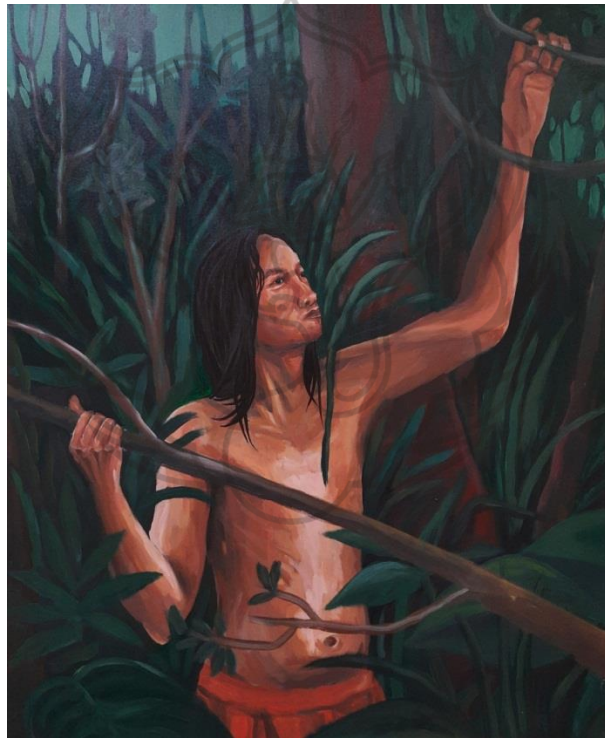
**Gambar 2. Akbar Bangun Prayogo, *Tapa Ngalong*, 2021**  
Cat Akrilik di kanvas, 100 x 80 cm (Foto: Akbar BangunPrayogo, 2021)

### 2. *Tapa Ngidang*

*Ngidang* berasal dari kata *kidang* (kijang), binatang sejenis rusa yang hidup didalam hutan belantara. Kijang adalah hewan pemakan tumbuh-tumbuhan

yang lincah dan pemalu, sehingga jarang terlihat manusia karena memang hidup di hutan yang rimbun.

*Tapa Ngidang* pada dasarnya meniru cara hidup kijang yaitu menyendiri didalam hutan dan hanya boleh makan tumbuh-tumbuhan saja seperti layaknya *tapa ngrowot/ngramban*. Yang membedakan adalah tempat menjalaninya dan dituntut untuk aktif bergerak, siaga akan segala bahaya yang mengintai agar tetap bisa bertahan hidup. Karena didalam hutan belantara apapun bisa terjadi, mengingat bahaya serangan hewan buas yang ada di hutan. Menjalani *Tapa Ngidang* bisa dilakukan berhari-hari lamanya. *Tapa* ini melatih kita untuk tetap bisa bertahan hidup dalam keterbatasan dan sigap menghadapi tantangan hidup.



**Gambar 3. Akbar Bangun Prayogo, *Tapa Ngidang*, 2021**  
Cat Akrilik di kanvas, 110 x 90 cm (Foto: Akbar BangunPrayogo, 2021)

### **3. *Tapa Pati Geni***

*Pati Geni*, *pati* berarti memadamkan dan *geni* adalah api. Api yang dimaksudkan disini adalah segala macam energi negatif dalam diri (amarah, ego, nafsu). Jadi *Pati Geni* adalah bertapa dengan tujuan untuk mematikan segala

macam bentuk energi negatif di dalam diri. Mengunci diri agar tidak mendapat godaan-godaan dari luar dengan berpuasa.

*Pati Geni* dilakukan dengan cara mengurung diri dalam kamar atau ruangan gelap tanpa ada celah cahaya masuk dari luar, tanpa sumber cahaya lain (api/lampu). Menjalani *tapa* ini diwajibkan untuk berpuasa sehari penuh atau seberapa lama akan menyelesaikan *tapa*-nya, bisa tiga hari bahkan lebih tergantung niat pelakunya.

Bagi orang Jawa, *Pati Geni* merupakan salah satu bentuk *Tapabrata* yang berat. Seringkali saat menjalankannya mendapat gangguan dari makhluk-makhluk yang tak kasat mata, mendapat bisikan-bisikan untuk berbuat jahat. Seperti cerita pengalaman ayah saya saat menjalankan laku ini, bahwa banyak gangguan yang dirasakannya. Namun, segala macam gangguan itu harus dilawan, karena apabila menyerah, *Pati Geni* dianggap gagal.



**Gambar 4.** Akbar Bangun Prayogo, *Tapa Pati Geni*, 2021  
Cat Akrilik di kanvas, 110 x 90 cm (Foto: Akbar BangunPrayogo, 2021)

## **F. Simpulan**

Faktor budaya menjadi faktor utama dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini. Sebagai orang Jawa, saya menyadari bahwa sebenarnya banyak sekali aspek-aspek budaya khususnya budaya Jawa yang menarik untuk diangkat sebagai ide berkarya. Banyak juga seniman yang mengangkat tema-tema budaya sebagai konsep karyanya. Seperti misalnya, Nasirun, Bagong Kussudiardja, Heri Dono dan lain-lain. Bagi saya pemilihan tema budaya sebagai konsep karya seni bukan hanya berasal dari ketertarikan saja, namun ada maksud lain yaitu sebagai sarana pengenalan kepada khususnya diri saya sendiri dan orang lain pada umumnya, juga sebagai bentuk konservasi budaya yang sudah mulai ditinggalkan.

Maka dari itu dalam mengerjakan Tugas Akhir ini saya memilih tema *Tapabrata* karena menurut saya budaya *Tapabrata* perlu dilestarikan. Mengingat dahulu banyak sekali saya mendengar cerita-cerita tentang *Tapabrata* yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan tempat tinggal saya. Cerita yang tidak mungkin bisa saya lupakan karena sangat membekas di pikiran saya. Sewaktu kecil ayah saya selalu mendongengkan kisah-kisah mereka sebelum saya tidur. Beranjak dewasa saya menyadari bahwa *Tapabrata* adalah hal yang sangat penting yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan berbudaya masyarakat Jawa. Bagi saya, *Tapabrata* memberikan banyak pelajaran berharga tentang menjalani kehidupan. Bahwa untuk mencapai kemuliaan hidup, ketenangan hati serta untuk mencapai tujuan-tujuan penting dalam hidup perlu adanya penggemblengan diri seperti yang diajarkan dalam laku tirakat *Tapabrata*.

## **G. Kepustakaan**

### **– Buku**

H.R., Wahyu. 2012. *Ngelmu Kejawen: Shalat Daim Mulat Sarira, Rahasia Perjalanan Roh, Ilmu Kanuragan, hingga Ilmu Makrifat*. Yogyakarta: Cakrawala.

Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Noeradyo, Siti Woerjan Soemadijah. 1994. *Primbon: 1. Ajimantrawara, 2. Yogabrata, 3. Rajahyogamantra*. Yogyakarta: Soemodidjojo Maha-Dewa.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana: Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalsutra.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

– **Informan**

Darmin. 2021. Dalam Wawancara Pribadi dengan Pengajar Bahasa Jawa sekaligus Kepala Sekolah SMP N 01 Polokarto, Sukoharjo pada Tanggal 21 April 2021.

